

*initial budget* yang disusun pada proses *top-down budgeting*, maka dengan itu penulis dapat menemukan hasil akhir dari *budget* yang diperlukan departemen kamera dan diperbarui kedalam *adjustment budget*. Tidak dilaksanakannya proses *negotiated budgeting* pada departemen artistik terjadi karena *art director* dapat menyusun *budget* untuk kebutuhan departemennya dengan jumlah yang kurang lebih mampu disesuaikan dari alokasi *budget* departemen artistik melalui *initial budget*.

The image shows a detailed spreadsheet titled 'BUDGET ADJUSTMENT' with multiple columns including 'NO', 'KETERANGAN', 'UNIT', 'QUANTITAS', 'SATUAN', 'HARGA', 'TOTAL', 'REVISI', 'REVISI', and 'REVISI'. The spreadsheet is divided into several sections, including 'BUDGET ADJUSTMENT', 'BUDGET', and 'REVISI'. It contains numerous rows of data, likely representing different budget items and their adjustments. The table is dense with text and numbers, typical of a financial budget document.

Gambar 4.10 *Adjustment budget*  
(Dokumentasi pribadi)

*Adjustment budget* yang dihasilkan dan disepakati nyatanya cukup jauh dari total *initial budget* yang telah ditambahkan dengan *contingency* sebesar sepuluh persen yakni berjumlah Rp14.850.000. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui gambar 4.10, yang dimana *budget* untuk departemen kamera adalah sebesar Rp9.390.000 dan untuk departemen artistik sebesar Rp5.999.580 dengan total untuk kedua departemen tersebut adalah Rp15.389.580, lalu ditambahkan dengan *contingency* sebesar sepuluh persen akan menghasilkan Rp16.928.538, selisih yang diciptakan yaitu Rp.2.078.538.

## 5. KESIMPULAN

Upaya yang dilakukan penulis dalam menyusun dan melakukan finalisasi *budget* agar dapat memproduksi film pendek *Ibu Angsa, Bapak Serigala* secara efisien,

efektif dan juga optimal adalah dengan menerapkan *top-down* dan *bottom-up budgeting*, lalu juga dilanjutkan dengan proses *negotiated budgeting*. Proses *negotiated budgeting* sendiri terjadi karena timbulnya eskalasi biaya yang diajukan oleh *head of department* untuk memenuhi kebutuhan departemennya berdasarkan dari hasil proses penerapan *bottom-up budgeting*. Eskalasi biaya yang dimaksud mengacu pada angka alokasi *budget* yang telah ditentukan oleh penulis dalam *initial budget*, baik untuk departemen kamera maupun departemen artistik pada proses penerapan *top-down budgeting*.

Pada kenyataannya realisasi proses *negotiated budgeting* tersebut tidak dilakukan oleh penulis pada departemen artistik, dikarenakan pada saat proses penerapan *bottom-up* hanya dari departemen kamera yang melaksanakannya. Hal tersebut memberikan kesimpulan bahwa *negotiated budgeting* akan terjadi jika penerapan *top-down budgeting* dan penerapan *bottom-up budgeting* dilaksanakan bersamaan dalam proses penyusunan *budget* pada suatu project yang sedang dijalankan. Namun setelah rangkaian proses tersebut dilaksanakan nyatanya *budget* akhir yang disepakati untuk dimasukkan kedalam *adjustment budget* masih terbilang cukup jauh dari nilai *initial budget* yang telah ditetapkan.

Pada akhirnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa dari rangkaian proses penerapan *top-down* dan *bottom-up budgeting*, adapun kekurangan yang perlu diperhatikan. Dalam penerapan *top-down budgeting*, penulis memiliki keterbatasan pemahaman mengenai kebutuhan yang rinci dari masing-masing departemen sehingga akan mengakibatkan alokasi *budget* yang kurang realistis. Lalu pada penerapan *bottom-up budgeting*, mengakibatkan terjadinya biaya proses produksi yang akan meningkat. Kekurangan-kekurangan tersebut akan menciptakan kelemahan bagi penulis maupun mahasiswa lainnya yang bertanggung jawab sebagai *producer* untuk mampu menentukan target *budget* yang harus dikumpulkan sebelum proses produksi film dilaksanakan, karena jika *budget* yang dikumpulkan tidak sesuai dengan angka yang dibutuhkan, dapat memungkinkan untuk film yang diproduksi tidak dapat sepenuhnya mencapai konsep yang telah dicita-citakan.